



Sambhasana: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Pengajarannya

Volume 05

Agustus 2026

E-ISSN: 3026-7528

Page: 1-13

<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/Shambhasana>

Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dan Sintaksis Pada Pembelajaran Menulis Teks Hasil Observasi Kelas X MAN 4 Madiun

Husnun Nabila Putri^{1*}, Eni Winarsih², Muhammad Binur Huda³

^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Corresponding Author: husnunnabila22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dan sintaksis dalam teks hasil observasi yang ditulis siswa kelas X MAN 4 Madiun. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan menerapkan kaidah bahasa Indonesia sehingga memengaruhi kejelasan informasi dan kualitas tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, (2) mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, dan (3) menjelaskan implikasi hasil analisis terhadap pembelajaran menulis teks hasil observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data berupa teks hasil observasi siswa kelas X B dan X C MAN 4 Madiun. Sumber data primer diperoleh dari tulisan 60 siswa, sedangkan data sekunder berupa dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data meliputi tes menulis, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran morfologi ditemukan sebanyak 43 data, meliputi kesalahan penulisan prefiks di-, penggunaan kata tidak baku, afiksasi, penyingkatan tidak baku, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan sintaksis ditemukan sebanyak 72 data, meliputi kalimat tidak efektif, tidak logis, tidak hemat, tidak padu, tidak sejajar, tidak cermat, dan tidak gramatikal. Kesalahan yang paling dominan adalah penulisan prefiks di- pada tataran morfologi dan kalimat tidak efektif pada tataran sintaksis. Temuan tersebut dapat menjadi dasar evaluasi dan perbaikan pembelajaran menulis, khususnya dalam meningkatkan penguasaan kaidah pembentukan kata, penggunaan kata baku, serta penyusunan kalimat yang efektif, logis, hemat, dan padu dalam teks hasil observasi

Kata kunci: analisis kesalahan berbahasa, morfologi, sintaksis, teks hasil observasi, pembelajaran menulis.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam menyampaikan gagasan, informasi, dan pengalaman. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbahasa produktif, khususnya menulis, menuntut siswa tidak hanya mampu mengembangkan isi, tetapi juga mampu menggunakan bentuk kata dan susunan kalimat sesuai kaidah. Laksono (2025) menempatkan menulis sebagai keterampilan produktif yang menuntut kemampuan mengungkapkan ide secara tepat, bertanggung jawab, dan sesuai konteks. Dengan demikian, ketepatan kebahasaan menjadi bagian penting dari kualitas tulisan siswa.

Dalam pembelajaran kelas X, teks hasil observasi merupakan teks yang menyajikan informasi faktual berdasarkan hasil pengamatan secara sistematis dan objektif. Karakter tersebut menuntut penggunaan bahasa yang jelas, baku, logis, dan efektif. Ketidaktepatan pembentukan kata dapat mengganggu bentuk dan makna, sedangkan ketidaktepatan penyusunan frasa dan kalimat dapat mengganggu kejelasan hubungan antargagasan. Ramlan (2012) menjelaskan bahwa morfologi berkaitan dengan hubungan antarmorfem dalam proses pembentukan kata, sedangkan Ghufroon (2015) membahas sintaksis sebagai kajian mengenai frasa, klausa, dan kalimat beserta hubungan antarunsurnya.

Pengamatan peneliti selama kegiatan PLP II di MAN 4 Madiun menunjukkan bahwa tulisan siswa kelas X masih mengandung kesalahan pada kedua tataran tersebut. Kesalahan morfologi tampak pada penggunaan bentuk kata tidak baku, penulisan imbuhan, singkatan, reduplikasi, dan gabungan kata. Pada tataran sintaksis ditemukan kalimat yang terlalu panjang, tidak hemat, tidak logis, tidak padu, tidak sejajar, tidak cermat, serta kurang gramatikal. Kondisi tersebut penting dikaji karena kesalahan dalam teks hasil observasi dapat mengurangi ketepatan informasi faktual yang hendak disampaikan siswa.

Analisis kesalahan berbahasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk penyimpangan bahasa secara sistematis. Sholeha dan Herdiana (2022) menunjukkan penggunaan model Corder dalam mengkaji kesalahan berbahasa siswa. Setyawati (2019) juga menempatkan identifikasi, penjelasan, klasifikasi, dan evaluasi sebagai bagian penting dalam analisis kesalahan berbahasa. Kerangka tersebut relevan untuk memetakan kesalahan siswa sekaligus menjadikannya bahan evaluasi pembelajaran.

Penelitian terdahulu telah membahas kesalahan morfologi maupun sintaksis pada berbagai objek. Gego et al. (2024), misalnya, mengkaji kesalahan morfologi dalam karangan cerpen siswa, sedangkan Rifa'i dan Sulistyaningrum (2022) mengkaji kesalahan sintaksis pada karangan cerita pendek siswa. Nopriani (2021) meneliti kesalahan sintaksis pada teks deskripsi siswa. Penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan tulisan siswa sebagai sumber data dan pendekatan kualitatif, tetapi berbeda karena mengkaji morfologi dan sintaksis secara bersamaan dalam teks hasil observasi siswa kelas X MAN 4 Madiun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, (2) mendeskripsikan bentuk kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis, dan (3) menjelaskan implikasi hasil analisis terhadap pembelajaran menulis teks hasil observasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai penguasaan kaidah kebahasaan siswa dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilaksanakan di MAN 4 Madiun pada Januari sampai Juni 2026. Sumber data primer berupa teks hasil observasi yang ditulis oleh 60 siswa kelas X B dan X C, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan menulis teks hasil observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tes menulis digunakan untuk memperoleh teks hasil observasi siswa sebagai data utama. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan kesulitan siswa dalam menulis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai proses pembelajaran.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung berupa tes, lembar observasi, dokumentasi, dan kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat kutipan kesalahan, kelompok kesalahan, jenis kesalahan, analisis, serta bentuk perbaikannya. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasikan berdasarkan tataran morfologi dan sintaksis, dianalisis dengan mengacu pada kaidah bahasa Indonesia serta teori analisis kesalahan berbahasa,

kemudian disajikan untuk memperoleh pola kesalahan yang dominan dan implikasinya terhadap pembelajaran menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks hasil observasi siswa, ditemukan 43 data kesalahan morfologi.

Kesalahan tersebut mencakup pemenggalan bentuk kata, afiksasi, penggunaan preposisi *di*, kata tidak baku, penyingkatan tidak baku, reduplikasi, dan komposisi. Rangkuman temuan disajikan pada Tabel 1.

Jenis Kesalahan	Jumlah	Contoh Utama
Prefiks <i>di-</i>	18	Data temuan: Ditemukan 18 data kesalahan penulisan prefiks <i>di-</i>. Beberapa data yang ditemukan yaitu <i>di sediakan</i> → <i>disediakan</i>, <i>di dasari</i> → <i>didasari</i>, <i>di rujuk</i> → <i>dirujuk</i>, <i>di ajarkan</i> → <i>diajarkan</i>, <i>di jangkau</i> → <i>dijangkau</i>, <i>di bersihkan</i> → <i>dibersihkan</i>, <i>di jual</i> → <i>dijual</i>, dan <i>di lengkapi</i> → <i>dilengkapi</i>. Selain itu, ditemukan pula bentuk <i>diujung</i> → <i>di ujung</i>. Pembenaran: Kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum dapat membedakan fungsi <i>di-</i> sebagai prefiks dengan <i>di</i> sebagai kata depan. <i>Di-</i> sebagai prefiks yang membentuk verba pasif harus ditulis serangkai dengan kata dasar, seperti <i>disediakan</i>, <i>didasari</i>, <i>dirujuk</i>, <i>diajarkan</i>, <i>dijangkau</i>, <i>dibersihkan</i>, <i>dijual</i>, dan <i>dilengkapi</i>. Sebaliknya, <i>di</i> sebagai kata depan yang menunjukkan tempat ditulis terpisah, seperti pada <i>di ujung</i>. Dengan demikian, kesalahan ditemukan karena siswa belum konsisten menerapkan kaidah penulisan prefiks dan kata depan <i>di</i>.
Kata tidak baku	10	Data temuan: Ditemukan 10 data kesalahan penggunaan kata tidak baku. Beberapa contoh yang ditemukan adalah <i>mushola</i> → <i>musala</i>, <i>praktek</i> → <i>praktik</i>, dan <i>oprasi</i> → <i>operasi</i>. Pembenaran: Kesalahan tersebut terjadi karena siswa menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Bentuk <i>mushola</i> seharusnya ditulis <i>musala</i>, <i>praktek</i> menjadi <i>praktik</i>, dan <i>oprasi</i> menjadi <i>operasi</i>. Penggunaan bentuk tidak baku menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya

		menguasai bentuk kata baku dalam penulisan teks hasil observasi.
Penyingkatan tidak baku	8	Data temuan: Ditemukan 8 data kesalahan penyingkatan tidak baku. Contohnya adalah <i>yg</i> → <i>yang</i> dan <i>sbg</i> → <i>sebagai</i>. Pembenaran: Kesalahan tersebut terjadi karena siswa menggunakan bentuk singkatan yang lazim ditemukan dalam komunikasi informal, tetapi tidak sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Indonesia dalam teks formal. Bentuk <i>yg</i> seharusnya ditulis lengkap menjadi <i>yang</i>, sedangkan <i>sbg</i> seharusnya ditulis <i>sebagai</i>. Penggunaan singkatan tidak baku dapat mengurangi keformalan dan ketepatan penulisan teks hasil observasi.
Reduplikasi	3	Data temuan: Ditemukan 3 data kesalahan reduplikasi. Salah satu contoh yang ditemukan adalah <i>tengah tengah</i> → <i>tengah-tengah</i>. Pembenaran: Kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum menerapkan kaidah penulisan kata ulang dengan tepat. Bentuk ulang <i>tengah-tengah</i> harus ditulis menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur yang diulang. Penulisan <i>tengah tengah</i> tanpa tanda hubung tidak sesuai dengan kaidah penulisan reduplikasi dalam bahasa Indonesia.
Komposisi/gabungan kata	4	Data temuan: Ditemukan 4 data kesalahan komposisi atau gabungan kata. Salah satu contoh yang ditemukan adalah <i>antar siswa</i> → <i>antarsiswa</i>. Pembenaran: Kesalahan tersebut terjadi karena siswa belum tepat dalam menentukan apakah unsur pembentuk gabungan kata harus ditulis terpisah atau serangkai. Bentuk <i>antar-</i> dalam <i>antarsiswa</i> berfungsi sebagai bentuk terikat sehingga harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, bentuk yang sesuai dengan kaidah adalah <i>antarsiswa</i>, bukan <i>antar siswa</i>.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kesalahan penulisan prefiks *di-* merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum mampu membedakan fungsi *di-* sebagai prefiks pembentuk verba pasif dengan *di* sebagai preposisi penunjuk tempat. Akibatnya, prefiks *di-* yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata dasar justru dipisahkan, seperti pada bentuk *di sediakan*, *di dasari*, *di rujuk*, dan *di lengkapi*. Sebaliknya, pada bentuk *diujung* siswa justru menuliskan preposisi *di* secara serangkai sehingga bentuk tersebut seharusnya menjadi *di ujung*. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih belum memahami fungsi morfem terikat dalam proses afiksasi sehingga pembentukan kata belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan berikutnya adalah penggunaan kata tidak baku sebanyak 10 data. Bentuk seperti *mushola*, *praktek*, dan *oprasi* merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan ejaan baku sehingga harus diperbaiki menjadi *musala*, *praktik*, dan *operasi*. Kesalahan ini diduga muncul karena siswa lebih sering menggunakan bentuk yang berkembang dalam bahasa sehari-hari daripada bentuk baku yang tercantum dalam KBBI.

Pada aspek penyingkatan tidak baku ditemukan penggunaan singkatan seperti *yg* dan *sbg*. Singkatan tersebut lazim digunakan dalam komunikasi tidak resmi, tetapi tidak sesuai digunakan dalam teks hasil observasi yang merupakan ragam tulis ilmiah. Oleh karena itu, bentuk tersebut harus ditulis lengkap menjadi *yang* dan *sebagai*.

Kesalahan reduplikasi ditunjukkan oleh penulisan *tengah tengah* tanpa tanda hubung. Dalam kaidah bahasa Indonesia, kata ulang harus ditulis menggunakan tanda hubung sehingga bentuk yang benar ialah *tengah-tengah*. Sementara itu, kesalahan komposisi ditemukan pada penulisan *antar siswa* yang seharusnya menjadi *antarsiswa* karena unsur *antar-* merupakan bentuk terikat yang harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan morfologi masih didominasi oleh kesalahan pembentukan kata, terutama afiksasi. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan siswa terhadap kaidah morfologi masih perlu diperkuat melalui latihan penggunaan kata baku, afiksasi, dan penyuntingan tulisan.

2. Kesalahan Berbahasa pada Tataran Sintaksis

Pada tataran sintaksis ditemukan 72 data kesalahan. Kesalahan tersebut meliputi kalimat tidak efektif, tidak hemat, tidak logis, tidak cermat, tidak sejajar, tidak padu, tidak baku, tidak gramatikal, kalimat rancu atau kontaminasi, dan kesalahan frasa. Rangkuman jumlah data disajikan pada Tabel 2.

Jenis Kesalahan	Jumlah	Ciri/Contoh
Kalimat tidak frasa	13	Data temuan: “Kantor TU merupakan bagian penting dalam pengelolaan administrasi madrasah.” Pembenaran: Frasa “bagian penting dalam pengelolaan administrasi” kurang efektif karena kantor TU sudah berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi. Perbaikan: “Kantor TU merupakan pusat pengelolaan administrasi madrasah.”

		Data temuan: “Perpustakaan MAN 4 Madiun berfungsi sebagai pusat sumber belajar bagi seluruh warga masyarakat.” Pembenaran: Penulisan frasa “warga masyarakat” kurang efektif karena kata “warga” dan “masyarakat” memiliki makna yang hampir sama. Perbaikan: “Perpustakaan MAN 4 Madiun berfungsi sebagai pusat sumber belajar bagi seluruh warga sekolah.”
Kalimat tidak hemat	5	Data temuan: “Kantin sekolah merupakan tempat yang menyediakan berbagai makanan dan minuman untuk siswa, guru, serta warga sekolah lainnya.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat tidak hemat. Penggunaan kata <i>tempat</i> sebelum kata <i>menyediakan</i> dianggap tidak diperlukan karena fungsi kantin sebagai tempat penyedia makanan sudah dapat dipahami tanpa kata tersebut. Perbaikan: “Kantin sekolah menyediakan berbagai makanan dan minuman bagi siswa, guru, serta warga sekolah lainnya.”
Kalimat tidak logis	7	Data temuan: “Ventilasi udara dan pencahayaan di dalam mushola juga baik sehingga ruangan terasa sejuk.” Pembenaran: Kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat tidak logis karena menghubungkan dua unsur, yaitu <i>ventilasi udara</i> dan <i>pencahayaan</i>, dengan keadaan <i>ruangan terasa sejuk</i>. Ventilasi udara memiliki hubungan dengan kesejukan ruangan, sedangkan pencahayaan tidak secara langsung menyebabkan ruangan menjadi sejuk. Oleh karena itu, hubungan sebab-akibat dalam kalimat tersebut kurang tepat. Perbaikan: “Ventilasi udara dan pencahayaan di dalam mushola juga baik sehingga ruangan terasa sejuk.” Data temuan: “Ruangan ini berfungsi sebagai

		pusat praktik bagi siswa atau mahasiswa dalam mengoperasikan perangkat komputer.” Pembenaran: Dalam konteks sekolah MAN, istilah yang digunakan seharusnya merujuk pada siswa, bukan mahasiswa. Perbaikan: “Ruangan ini berfungsi sebagai pusat praktik bagi siswa dalam mengoperasikan perangkat komputer.”
Kalimat tidak cermat	5	Data temuan: “MAN 4 Madiun mempunyai koperasi yang terletak di tengah tengah antara kelas barat dan timur, tepatnya disamping ruang BK dan ruang UKS.” Pembenaran: Kata “terletak” tidak sesuai dengan bentuk baku dalam konteks tersebut, dan penggunaan kata ulangnya juga kurang tepat. Perbaikan: “MAN 4 Madiun mempunyai koperasi yang terletak di tengah-tengah antara kelas barat dan timur, tepatnya di samping ruang BK dan ruang UKS.” Data temuan: “Laporan hasil observasi mengenai kantin sekolah.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat tidak cermat dalam kartu data penelitian karena penulisan judul belum menggunakan huruf kapital secara tepat pada unsur-unsur penting judul. Perbaikan: “Laporan Hasil Observasi Mengenai Kantin Sekolah.”
Kalimat tidak sejajar	5	Data temuan: “meningkatkan kedisiplinan, beribadah di lingkungan sekolah.” Pembenaran: Unsur perincian tersebut tidak sejajar karena mencampurkan bentuk nomina dan verba. Perbaikan: “meningkatkan kedisiplinan dan kebiasaan beribadah di lingkungan sekolah.”
Kalimat tidak padu	4	Data temuan: “Deskripsi Bagian Berdasarkan Pengamatan dilapangan

		laboratorium computer terdiri dari beberapa komponen utama.” Pembenaran: Data tersebut mengandung kesalahan struktur kalimat dan penulisan kata. Bagian “<i>Deskripsi Bagian Berdasarkan Pengamatan</i>” ditempatkan secara tidak tepat dalam struktur kalimat. Selain itu, <i>dilapangan</i> seharusnya ditulis <i>di lapangan</i> karena <i>di</i> berfungsi sebagai preposisi, sedangkan <i>computer</i> seharusnya ditulis <i>komputer</i>. Struktur kalimat juga perlu diberi tanda koma setelah keterangan awal. Perbaikan: “Berdasarkan pengamatan di lapangan, laboratorium komputer terdiri atas beberapa komponen utama.”
Kalimat tidak baku	4	Data temuan: “Biasanya yang tidak bawa air minum dan alat tulis yang di perlukan.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat tidak gramatikal karena tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas. Selain itu, bentuk <i>di perlukan</i> merupakan kesalahan penulisan prefiks <i>di-</i> yang seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diperlukan</i>. Dalam skripsi, data ini memang dikategorikan sebagai kalimat tidak gramatikal. Perbaikan: “Biasanya, siswa yang tidak membawa air minum dan alat tulis akan membeli keperluannya di koperasi.” Data temuan: “Sementara di bagian belakang di dekat jendela merupakan rak yang berisi ensiklopedia.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat tidak gramatikal/tidak efektif karena konstruksi “<i>di bagian belakang di dekat jendela merupakan rak</i>” tidak memiliki subjek yang jelas. Penggunaan <i>merupakan</i> setelah keterangan tempat juga membuat struktur kalimat tidak tepat. Kalimat dapat

		diperbaiki dengan menggunakan predikat <i>terdapat</i>. Perbaikan: “Sementara itu, di bagian belakang dekat jendela terdapat rak yang berisi ensiklopedia.”
Kalimat tidak gramatikal	3	Data temuan: “Biasanya yang tidak bawa air minum dan alat tulis yang di perlukan.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat tidak gramatikal karena tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap. Kalimat tersebut tidak memiliki subjek dan predikat yang jelas. Selain itu, bentuk <i>di perlukan</i> merupakan kesalahan penulisan prefiks <i>di-</i> yang seharusnya ditulis serangkai menjadi <i>diperlukan</i>. Dalam skripsi, data ini memang dikategorikan sebagai kalimat tidak gramatikal. Perbaikan: “Biasanya, siswa yang tidak membawa air minum dan alat tulis akan membeli keperluannya di koperasi.” Data temuan: “Sementara di bagian belakang di dekat jendela merupakan rak yang berisi ensiklopedia.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat tidak gramatikal/tidak efektif karena konstruksi “<i>di bagian belakang di dekat jendela merupakan rak</i>” tidak memiliki subjek yang jelas. Penggunaan <i>merupakan</i> setelah keterangan tempat juga membuat struktur kalimat tidak tepat. Kalimat dapat diperbaiki dengan menggunakan predikat <i>terdapat</i>. Perbaikan: “Sementara itu, di bagian belakang dekat jendela terdapat rak yang berisi ensiklopedia.”
Kalimat rancu/kontaminasi	1	Data temuan: “Berdasarkan manfaat perpustakaan MAN 4 Madiun memberikan manfaat yang signifikan bagi ekosistem sekolah.” Pembenaran: Data tersebut termasuk kalimat rancu/kontaminasi. Kalimat

		tersebut mencampurkan dua pola, yaitu pola yang diawali “<i>berdasarkan manfaat...</i>” dan pola “<i>perpustakaan memberikan manfaat...</i>”. Akibatnya, hubungan antarunsur menjadi rancu. Data ini memang tercatat sebagai 1 data kalimat rancu dalam skripsi Anda. Perbaikan: “Berdasarkan manfaatnya, perpustakaan MAN 4 Madiun memberikan manfaat bagi ekosistem sekolah.”
Kesalahan kalimat tidak efektif	25	Data temuan: “Ruang musik adalah fasilitas sekolah yg dirancang khusus sebagai tempat siswa mengekspresikan Bakat seni, berlatih alat musik, dan mempelajari teori musik.” Pembenaran: Data tersebut mengandung kesalahan bentuk kata/penulisan tidak baku. Bentuk yg tidak sesuai dengan ragam tulis formal dan harus ditulis <i>yang</i>. Kata <i>Bakat</i> tidak perlu menggunakan huruf kapital karena berada di tengah kalimat dan bukan nama diri. Struktur “<i>sebagai tempat siswa mengekspresikan</i>” juga dapat diperjelas dengan menambahkan preposisi <i>bagi</i>. Perbaikan: “Ruang musik merupakan fasilitas sekolah yang dirancang khusus sebagai tempat bagi siswa untuk mengekspresikan bakat seni, berlatih alat musik, dan mempelajari teori musik.” Data temuan: “Mushola di sekolah terletak di area yang mudah dijangkau oleh seluruh warga sekolah.” Pembenaran: Data tersebut mengandung kesalahan penggunaan kata tidak baku, yaitu <i>mushola</i>. Bentuk yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia adalah <i>musala</i>. Selain itu, penggunaan <i>oleh</i> setelah <i>dijangkau</i> dapat dihilangkan karena kalimat tetap jelas tanpa preposisi tersebut. Perbaikan: “Musala di sekolah berada di area

		yang mudah dijangkau seluruh warga sekolah."
--	--	--

Tabel 2 menunjukkan bahwa kalimat tidak efektif merupakan jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan. Kesalahan tersebut terjadi karena siswa menggunakan kalimat yang terlalu panjang, memuat pengulangan kata, menggunakan singkatan tidak baku, serta memilih diksi yang kurang tepat. Misalnya pada kalimat *"Ruang musik adalah fasilitas sekolah yg dirancang khusus sebagai tempat siswa mengekspresikan Bakat seni, berlatih alat musik, dan mempelajari teori musik."* Kalimat tersebut tidak efektif karena menggunakan singkatan *yg*, penulisan huruf kapital yang tidak tepat pada kata *Bakat*, serta susunan frasa yang kurang efisien. Kalimat tersebut menjadi lebih efektif setelah diperbaiki menjadi *"Ruang musik merupakan fasilitas sekolah yang dirancang khusus sebagai tempat bagi siswa untuk mengekspresikan bakat seni, berlatih alat musik, dan mempelajari teori musik."*

Kesalahan frasa ditemukan sebanyak 13 data. Kesalahan ini terjadi karena penyusunan frasa kurang tepat sehingga makna menjadi kurang efektif. Misalnya frasa *"pusat sumber belajar"* lebih tepat disederhanakan menjadi *"pusat belajar"*, sedangkan frasa *"seluruh warga masyarakat"* diperbaiki menjadi *"seluruh warga sekolah"* karena lebih sesuai dengan konteks objek yang diamati. Selain itu, kalimat *"Unit kesehatan sekolah atau yang biasa di singkat UKS..."* diperbaiki menjadi *"Unit Kesehatan Sekolah (UKS)..."* agar lebih ringkas dan sesuai dengan kaidah penulisan singkatan.

Kesalahan kalimat tidak hemat terjadi karena adanya pemborosan unsur yang sebenarnya tidak diperlukan. Contohnya, kalimat *"Kantin sekolah merupakan tempat yang menyediakan berbagai makanan dan minuman..."* diperbaiki menjadi *"Kantin sekolah menyediakan berbagai makanan dan minuman..."*. Penghilangan frasa *merupakan tempat yang* membuat kalimat menjadi lebih ringkas tanpa mengubah makna.

Kesalahan kalimat tidak logis terjadi karena hubungan makna antarkata tidak sesuai dengan fakta yang ingin disampaikan. Contohnya, kalimat *"Ventilasi udara dan pencahayaan di dalam mushola juga baik sehingga ruangan terasa sejuk"* diperbaiki menjadi *"...sehingga ruangan terasa nyaman"* karena pencahayaan tidak berkaitan langsung dengan rasa sejuk, melainkan dengan kenyamanan ruangan.

Kesalahan kalimat tidak cermat disebabkan oleh ketidaktepatan penulisan ejaan, huruf kapital, atau pemilihan kata, misalnya pada penulisan *Man 4 Madiun, di tengah tengah, dan disamping* yang diperbaiki menjadi *MAN 4 Madiun, di tengah-tengah, dan di samping*.

Kesalahan kalimat tidak sejajar muncul karena unsur yang dirinci tidak memiliki bentuk gramatikal yang sama. Misalnya, frasa *"meningkatkan kedisiplinan, beribadah di lingkungan sekolah"* diperbaiki menjadi *"meningkatkan kedisiplinan dan kebiasaan beribadah di lingkungan sekolah"* sehingga kedua unsur memiliki bentuk yang sejajar.

Kesalahan kalimat tidak padu, tidak baku, tidak gramatikal, dan kalimat rancu menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun hubungan antarklausa, menggunakan ragam bahasa baku, melengkapi unsur kalimat, serta menghindari pencampuran dua pola kalimat dalam satu konstruksi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis perlu memberikan perhatian lebih pada latihan menyusun kalimat efektif dan kegiatan penyuntingan agar siswa mampu menghasilkan teks hasil observasi yang sistematis, logis, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

3. Implikasi terhadap Pembelajaran Menulis

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesalahan morfologi dan sintaksis dapat dijadikan bahan evaluasi dan dasar perbaikan pembelajaran menulis teks hasil observasi. Implikasi yang ditemukan meliputi penguatan penggunaan kata baku, pembelajaran perbedaan di- sebagai prefiks dan di sebagai preposisi, latihan penyuntingan bentuk kata, penyusunan kerangka teks, latihan memperbaiki kalimat tidak efektif, penggunaan checklist penyuntingan, koreksi sejawat, dan pembiasaan membaca teks model yang baik. Strategi tersebut diarahkan agar siswa mampu menghasilkan teks yang tepat, jelas, objektif, sistematis, dan komunikatif.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persoalan utama pada tataran morfologi berada pada ketepatan pembentukan dan penulisan bentuk kata. Dominannya kesalahan prefiks di- menunjukkan bahwa siswa belum konsisten membedakan imbuhan dan preposisi. Temuan ini sejalan dengan Pertiwi dan Assidik (2024) serta Utami et al. (2021) yang menempatkan ketepatan afiksasi dan bentuk kata sebagai bagian penting dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan kata tidak baku dan penyingkatan juga menunjukkan adanya kebiasaan ragam informal yang terbawa ke dalam tulisan formal.

Temuan morfologi juga memperlihatkan kesamaan dengan penelitian Gego et al. (2024) yang menemukan kesalahan pembentukan kata pada tulisan siswa. Perbedaannya, penelitian Gego et al. berfokus pada karangan cerpen dan tataran morfologi, sedangkan penelitian ini menggunakan teks hasil observasi dan menggabungkan kajian morfologi dengan sintaksis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran kebahasaan yang lebih luas terhadap tulisan siswa dalam konteks teks faktual.

Pada tataran sintaksis, dominannya kalimat tidak efektif menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan mengorganisasikan informasi hasil pengamatan ke dalam kalimat yang ringkas, padu, logis, dan mudah dipahami. Temuan ini relevan dengan penelitian Rifa'i dan Sulistyaningrum (2022) serta Nopriani (2021) yang menunjukkan adanya persoalan struktur kalimat dalam tulisan siswa. Namun, penelitian ini menemukan cakupan kesalahan yang lebih beragam karena selain struktur kalimat juga ditemukan masalah kehematan, kelogisan, kecermatan, kesejajaran, kepaduan, kebakuan, kegramatikan, kerancuan, dan frasa.

Kesalahan tersebut berkaitan dengan karakteristik teks hasil observasi yang menuntut penyajian fakta secara sistematis. Manurung dan Zuve (2025) menekankan pentingnya struktur dan ciri kebahasaan dalam teks laporan hasil observasi. Oleh karena itu, pembelajaran tidak cukup berhenti pada penyampaian isi dan struktur teks, tetapi perlu memasukkan tahap penyuntingan bahasa. Kesalahan yang ditemukan dapat digunakan guru sebagai bahan latihan berbasis data nyata sehingga siswa belajar mengenali, menjelaskan, dan memperbaiki kesalahan.

Implikasi penelitian menegaskan pentingnya pembelajaran menulis yang bersifat prosesual. Siswa perlu dibimbing mulai dari perencanaan, penyusunan draf, pemeriksaan, revisi, hingga penyempurnaan. Kegiatan checklist penyuntingan dan koreksi sejawat dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran terhadap penggunaan kata dan kalimat. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya menghasilkan daftar kesalahan, tetapi juga menyediakan dasar pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan 43 data kesalahan morfologi dan 72 data kesalahan sintaksis dalam teks hasil observasi siswa kelas X MAN 4 Madiun. Kesalahan morfologi meliputi pemenggalan bentuk kata, afiksasi, preposisi di, kata tidak baku, penyingkatan tidak baku, reduplikasi, dan komposisi. Kesalahan yang paling dominan adalah penulisan prefiks di- sebanyak 17 data. Pada tataran sintaksis, kesalahan mencakup kalimat tidak efektif,

tidak hemat, tidak logis, tidak cermat, tidak sejajar, tidak padu, tidak baku, tidak gramatikal, rancu, dan kesalahan frasa. Kesalahan paling dominan berupa kalimat tidak efektif sebanyak 25 data.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan penguatan dalam penguasaan bentuk kata dan penyusunan kalimat. Implikasinya, pembelajaran menulis teks hasil observasi perlu memasukkan latihan kata baku, afiksasi, pembedaan prefiks di- dan preposisi di, reduplikasi, komposisi, kalimat efektif, serta penyuntingan mandiri dan koreksi sejawat.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus data yang berasal dari teks hasil observasi siswa kelas X pada satu sekolah sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh konteks pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek, jenjang, atau jenis teks serta membandingkan pola kesalahan berdasarkan kelas atau karakteristik pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., & Fitriani, D. (2023). Analisis komposisi dalam postingan kata mutiara di media sosial Instagram. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 2(1), 83–92. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v2i1.23455>
- Gego, A., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada karangan cerpen siswa di kelas X 3 SMA Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 11–23. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8019>
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan berbahasa: Teori dan aplikasi*. Ombak.
- Laksono, K. (2025). *Panduan mata pelajaran Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Manurung, R. N., & Zuve, F. O. (2025). *Struktur dan ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Pembangunan Laboratorium UNP*.
- Nainggolan, K. N. F., & Simanjuntak, H. (2025). Pentingnya sintaksis dalam pembentukan kalimat yang efektif. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 118–125. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4176>
- Nafiah, N., & Kasiyun, S. (2022). Urgensi, hambatan, dan solusi dalam pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 349–354. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7299>
- Nopriani, H. (2021). Analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada teks deskripsi siswa SMA Negeri 2 Pagaralam. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 126–133. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i2.2869>
- Palupi, M. E. (2020). Analisis kesalahan penulisan kata dan singkatan dalam kalimat bahasa Indonesia di media sosial. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(4), 286–296. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v5i4.1401>
- Pertiwi, R. A., & Assidik, G. K. (2024). Kesalahan morfologi siswa di sekolah menengah pertama dan pemanfaatannya sebagai modul ajar bahasa Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.909>
- Ramadhani, R., Hamzah, R. A., & Ramadani, C. A. (2025). Struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa (sintaksis). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 27–33. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5026>
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. CV Karyono.
- Rifa'i, M. S., & Sulistyaningrum, S. (2022). Kesalahan berbahasa tataran sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v11i1.50177>
- Setyawati, N. (2019). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka.
- Sholeha, N. A., & Herdiana, H. (2022). Kesalahan berbahasa pada karangan siswa kelas VIII SMPN 13 Tasikmalaya dengan menggunakan model Corder. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7638>
- Utami, M. A. P., Muzaqqi, M., Ningrum, S. P. R., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan morfologi kata pada laman berita daring Publikasi Online.id. *Jurnal Skripta*, 7(1), 45–51. <https://doi.org/10.31316/skripta.v7i1.1214>